

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Aktivitas dalam suatu bisnis yaitu menjual produk berupa jasa atau barang kepada konsumen dengan maksud untuk mendatangkan keuntungan bagi pemilik. Apabila sebuah bisnis gagal menghasilkan keuntungan bagi pemilik dalam periode yang berkesinambungan, maka bisnis tersebut dapat dikatakan bangkrut (Tsvetanov, 2017).

Peristiwa gulung tikar belakangan ini terjadi pada sektor usaha bisnis ritel. Mengutip dari berita Detik Finance, pada 30 Juni 2017, gerai 7-Eleven (Sevel) melakukan penutupan terhadap seluruh gerainya karena perusahaan tersebut gagal mendapatkan modal tambahan untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Kemudian, di tahun yang sama, mengutip dari berita Liputan 6.com, PT Mitra Adiperkasa Tbk juga melakukan penutupan terhadap seluruh gerai Lotus Department Store. Catatan kinerja penjualan yang kurang baik menjadi salah satu alasan perusahaan tersebut untuk melakukan penutupan terhadap gerai Lotus.

Gulung tikar bagi sebuah perusahaan adalah suatu hal yang tidak diharapkan terjadi. Karena, berdasarkan pernyataan Syilviana dan Rachmawati (2016), akan ada berbagai pihak yang juga mengalami kerugian ketika sebuah perusahaan bangkrut, misalnya kreditor dan investor.

Menurut Platt dan Platt (dalam Agustini dan Wirawati, 2019), sebuah perusahaan sebelum mengalami likuidasi ataupun kebangkrutan diawali dengan keadaan keuangan perusahaan yang mengalami penurunan atau disebut dengan *financial distress*. Menurut Rodoni dan Ali (dalam Lienanda dan Ekadjaja, 2019), adanya masalah dalam permodalan, tidak memperoleh laba selama berkelanjutan, dan menanggung beban utang serta bunga yang jumlahnya besar merupakan keadaan yang dapat menempatkan perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Rasio yang bisa dipakai untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah Altman Z-score. Pada mulanya, rasio tersebut dikembangkan untuk mengetahui probabilitas kebangkrutan pada perusahaan

manufaktur publik, sehingga untuk mengukur probabilitas kebangkrutan pada perusahaan privat dan perusahaan yang bukan manufaktur rasio ini memiliki versi yang lain (Tsvetanov, 2017).

Model Altman modifikasi ( $Z''$ -score) adalah persamaan Z-Score yang dimodifikasi oleh Altman dkk (1995) agar rumus tersebut dapat digunakan untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan di berbagai perusahaan seperti perusahaan penerbit obligasi, perusahaan manufaktur, dan perusahaan non manufaktur. Apabila nilai  $Z''$ -score  $< 1,1$  hal itu menunjukkan bahwa perusahaan ada di zona “*Distress*”, dan mempunyai probabilitas yang tinggi untuk bangkrut. Sedangkan jika nilai  $Z''$ -score  $> 2,6$  maka artinya perusahaan ada di zona aman dari kebangkrutan (Khairi, 2018).

Menurut Hanafi (dalam Noviandri, 2014), baik atau tidaknya keadaan suatu perusahaan dapat diketahui berdasarkan laporan keuangan perusahaannya dengan memakai berbagai macam rasio keuangan. Pada penelitian ini penulis menggunakan masing-masing proksi dari rasio likuiditas dan rasio solvabilitas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -score.

Rasio yang dapat memberikan informasi tentang kesanggupan perusahaan dalam membayar liabilitas jangka pendeknya secara lunas disebut sebagai rasio likuiditas (Amanda dan Tasman, 2019). Pada penelitian ini penulis memakai *current ratio* sebagai proksi dari rasio likuiditas. Dengan menghitung *current ratio*, kesanggupan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendeknya dapat diketahui (Darmawan, 2020).

Penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015) serta Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *current ratio*. Sedangkan penelitian Amanda dan Tasman (2019) serta Putri dan Merkusiwati (2014) memperoleh hasil yang berlawanan yaitu, *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *current ratio*.

Alat ukur yang dapat memberikan informasi terkait kesanggupan suatu perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek ataupun liabilitas jangka panjangnya adalah rasio solvabilitas atau disebut juga dengan *leverage*

(Wiagustini [dalam Agustini dan Wirawati, 2019]). Penulis memilih *debt to asset ratio* untuk proksi perhitungan rasio solvabilitas pada penelitian ini. Menurut Darmawan (2020), *debt to asset ratio* merupakan alat ukur untuk mengetahui berapa besar jumlah pendanaan dengan utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai asetnya.

Penelitian Amanda dan Tasman (2019) memperoleh hasil bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *debt to asset ratio*. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda diperoleh oleh Ayu, dkk. (2017) serta Putri dan Merkusiwati (2014) yang memberi kesimpulan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *debt to asset ratio*.

Selain memakai rasio keuangan, penulis menggunakan ukuran perusahaan sebagai alat prakiraan *financial distress*. Hal ini berdasarkan pernyataan Rajan dan Zingales (1995) yang menyebutkan bahwa tingkat probabilitas *financial distress* yang terjadi pada perusahaan besar cenderung lebih rendah. Karena, penganekaan usaha mudah dilakukan oleh perusahaan yang besar agar terhindar dari ketergantungan pada satu jenis jasa, produk, kegiatan, atau investasi. Menurut Riyanto (dalam Amanda dan Tasman, 2019) total aset perusahaan yang diubah ke dalam bentuk logaritma natural ( $\ln$  total aset) adalah rumus yang bisa digunakan untuk mengetahui besar kecilnya suatu perusahaan.

Putri dan Merkusiwati (2014) memperoleh hasil penelitian bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh total aset yang merupakan proksi untuk mengetahui ukuran perusahaan. Sedangkan Cinantya dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil penelitian yang berlawanan yaitu *financial distress* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan ( $\ln$  total aset).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Ritel yang terdaftar di BEI (Periode 2012-2019)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019?
2. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019?
3. Apakah total aset berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019?
4. Apakah *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan total aset berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh total aset terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, dan total aset secara simultan terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada perusahaan ritel yang terdaftar di BEI periode 2012-2019.

### D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan adanya manfaat dengan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

## 1. Praktis

Penelitian ini bisa menambah pemahaman dan memberikan pengalaman praktis bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh beberapa rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* yang diukur oleh Z"-score pada suatu perusahaan.

## 2. Keilmuan

- a. Hasil penelitian ini bisa dipakai oleh suatu perusahaan sebagai bahan pemikiran untuk menentukan kebijakan dalam menjalankan usahanya.
- b. Generasi di masa depan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk tugas akhirnya.

## E. Kerangka Berpikir

Menurut Platt dan Platt (dalam Agustini dan Wirawati, 2019) menurunnya kondisi keuangan pada suatu perusahaan sebelum perusahaan tersebut mengalami likuidasi ataupun kebangkrutan disebut dengan *financial distress*. Menurut Rodoni dan Ali (dalam Lienanda dan Ekadjaja, 2019) apabila perusahaan mempunyai masalah dalam permodalan, tidak memperoleh laba selama berkelanjutan, dan menanggung beban utang serta bunga yang jumlahnya besar, hal-hal tersebut dapat menempatkan perusahaan pada kondisi *financial distress*.

Kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dapat diketahui melalui rasio likuiditas (Amanda dan Tasman, 2019). Salah satu rasio likuiditas yang dapat mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk melunasi liabilitas lancarnya adalah *current ratio* (Darmawan, 2020). Perusahaan akan terjauhkan dari kondisi *financial distress* apabila memiliki nilai *current ratio* yang tinggi. Karena, hal tersebut menunjukkan adanya kecukupan aset lancar perusahaan untuk membayar utang lancarnya secara lunas.

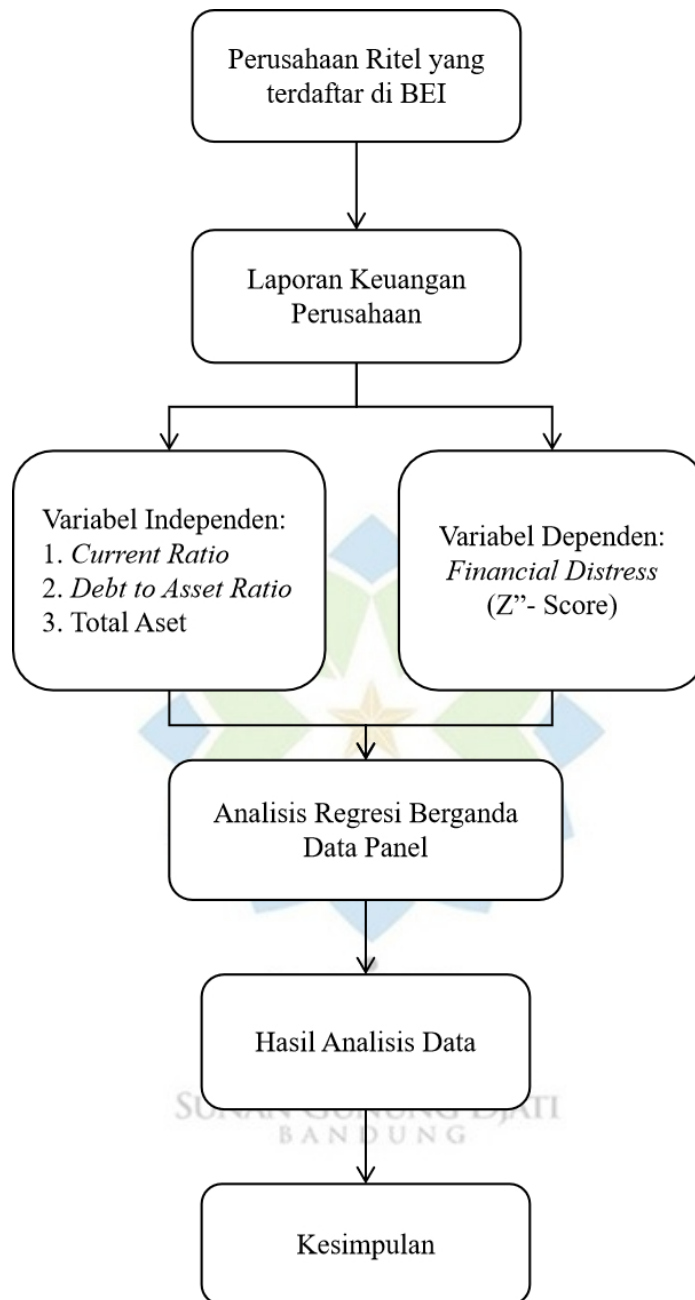
Kesanggupan suatu perusahaan dalam menyelesaikan liabilitas jangka pendek ataupun liabilitas jangka panjangnya dapat diketahui melalui rasio solvabilitas (Wiagustini [dalam Agustini dan Wirawati, 2019]). *Debt to asset ratio* merupakan salah satu rasio solvabilitas. Dengan menghitung *debt to asset ratio*, jumlah aset yang didanai dengan utang dapat diketahui (Darmawan, 2020).

Apabila rasio ini terlalu tinggi, maka dapat menyebabkan perusahaan jatuh ke dalam kondisi *financial distress*. Karena, utang yang dimiliki terlalu besar jika dibandingkan dengan aset yang dimilikinya sehingga perusahaan dapat kesulitan dalam membayar utangnya.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ln total aset adalah rumus yang bisa digunakan untuk mengetahui ukuran perusahaan (Riyanto [dalam Amanda dan Tasman, 2019]). Apabila perusahaan masuk dalam kategori ukuran perusahaan besar, hal itu dapat menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Hal ini berdasarkan pernyataan Rajan dan Zingales (1995) yang menyebutkan bahwa tingkat probabilitas *financial distress* yang terjadi pada perusahaan yang besar cenderung lebih rendah. Karena, penganekaan usaha mudah dilakukan oleh perusahaan yang besar agar terhindar dari ketergantungan pada satu jenis jasa, produk, kegiatan, atau investasi.

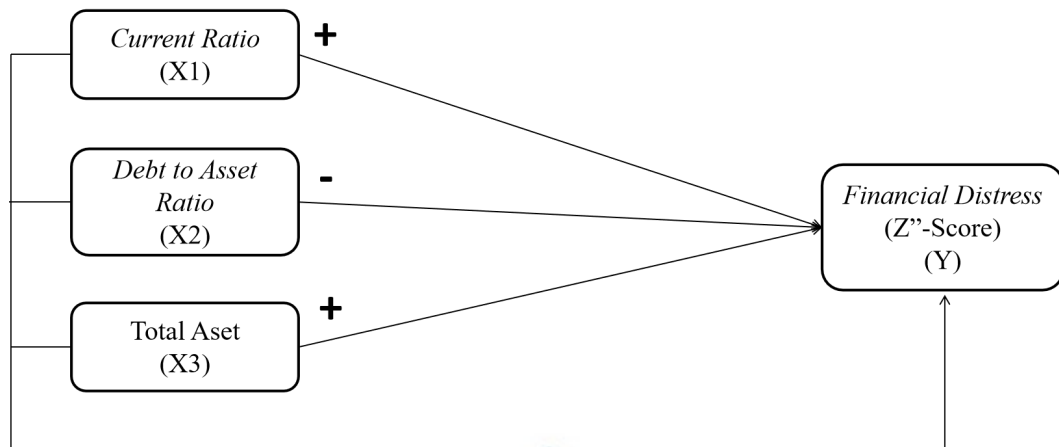
Model Altman modifikasi (*Z*'-score) adalah rasio yang bisa dipakai untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan pada berbagai jenis perusahaan seperti perusahaan penerbit obligasi, perusahaan manufaktur, dan perusahaan non manufaktur. Perusahaan dapat dikatakan ada dalam zona "*Distress*", dan mempunyai probabilitas yang tinggi untuk bangkrut jika nilai *Z*'-score perusahaan tersebut  $< 1,1$ . Sedangkan perusahaan dapat dikatakan ada di zona aman dari kebangkrutan apabila nilai *Z*'-score perusahaan tersebut  $> 2,6$  (Khairi, 2018).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan penulis, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini yakni sebagai berikut:



**Gambar 1.1.** Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka teoritis pada penelitian ini yakni sebagai berikut:



**Gambar 1.2.** Kerangka Teoritis

## F. Hipotesis

Hipotesis yang terbentuk berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### a. Hipotesis *current ratio* terhadap *financial distress* ( $Z''$ -score)

$H_0$  = *Current ratio* tidak berpengaruh positif terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score

$H_a$  = *Current ratio* berpengaruh positif terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score

### b. Hipotesis *debt to asset ratio* terhadap *financial distress* ( $Z''$ -score)

$H_0$  = *Debt to asset ratio* tidak berpengaruh negatif terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score

$H_a$  = *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score

### c. Hipotesis total aset terhadap *financial distress* ( $Z''$ -score)

$H_0$  = Total aset tidak berpengaruh positif terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score

$H_a$  = Total aset berpengaruh positif terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score



**d. Hipotesis variabel bebas secara simultan terhadap *financial distress* ( $Z''$ -score)**

$H_0$  = *Current ratio*, *debt to asset ratio*, dan total aset tidak berpengaruh secara simultan terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score

$H_a$  = *Current ratio*, *debt to asset ratio*, dan total aset berpengaruh secara simultan terhadap terhadap *financial distress* yang diukur oleh  $Z''$ -Score

**G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sudah banyak hasil penelitian yang mencari bukti empiris terkait variabel yang berpengaruh pada *financial distress* pada suatu perusahaan (dengan menggunakan proksi *financial distress* yang berlainan) antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Amanda dan Tasman (2019)

Amanda dan Tasman (2019) menggunakan variabel *leverage*, rasio likuiditas, ukuran perusahaan (yang masing-masing variabel tersebut diproksikan oleh variabel tertentu), dan *sales growth* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* yang diproksikan oleh laba operasi perusahaan. Objek penelitian mereka yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *debt to asset ratio*. Adapun variabel yang memiliki pengaruh pada *financial distress* secara negatif dan signifikan adalah *sales growth*. Sedangkan, variabel yang tidak memiliki pengaruh pada *financial distress* secara signifikan adalah total aset dan *current ratio*.

2. Ayu, Handani, dan Topowijoyo (2017)

Ayu, Handani, dan Topowijoyo (2017) menggunakan *leverage*, rasio likuiditas, ukuran perusahaan, dan profitabilitas (yang masing-masing rasio tersebut diproksikan oleh variabel tertentu) untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* yang diukur berdasarkan *interest coverage ratio* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI

periode 2012-2015. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh *return on asset*. Adapun variabel yang tidak memiliki pengaruh pada *financial distress* secara signifikan adalah total aset, *debt to asset ratio*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity* dan *quick ratio*.

### 3. Putri dan Merkusiwati (2014)

Putri dan Merkusiwati (2014) menggunakan ukuran perusahaan, rasio likuiditas, *leverage*, dan mekanisme *corporate governance* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* yang diukur berdasarkan *earning per share* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2012. Penelitian mereka memperoleh hasil bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh total aset yang merupakan proksi dari ukuran perusahaan. Adapun variabel yang tidak memiliki pengaruh pada *financial distress* secara signifikan adalah *current ratio* (proksi untuk likuiditas), *debt to asset ratio* (proksi untuk *leverage*), dan mekanisme *corporate governance*.

### 4. Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017)

Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017) menggunakan *current ratio*, arus kas operasi, *return on asset*, dan *debt to equity ratio* dalam penelitiannya untuk memprediksi kondisi *financial distress* yang diukur berdasarkan *earning before interest and tax* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015. Penelitian mereka memperoleh hasil bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *return on asset*. Adapun *current ratio*, arus kas operasi, dan *debt to equity ratio* adalah variabel yang tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

### 5. Widhiari dan Merkusiwati (2015)

Widhiari dan Merkusiwati (2015) menggunakan *leverage* (diproksikan dengan *debt to asset ratio*), rasio likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*), *operating capacity* (diproksikan dengan *total asset turn over*), dan *sales growth* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* (diukur berdasarkan

*earning per share*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *current ratio*, *total asset turn over*, dan *sales growth*. Adapun variabel yang tidak memiliki pengaruh pada *financial distress* adalah *debt to asset ratio*.

#### 6. Cinantya dan Merkusiwati (2015)

Cinantya dan Merkusiwati (2015) melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh *financial indicators*, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap *financial distress* (diukur menggunakan model Springate) pada perusahaan *property* dan *real estate* periode 2011-2013 yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *current ratio* (proksi dari likuiditas) dan salah satu dari faktor eksternal yaitu kepemilikan institusional yang diproksikan dengan suatu variabel. Sedangkan, yang tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* adalah total aset (proksi dari ukuran perusahaan), *debt to asset ratio* (proksi dari *leverage*), dan sejumlah faktor eksternal yaitu proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan jumlah dewan direksi (masing-masing faktor eksternal tersebut diproksikan oleh variabel tertentu).

#### 7. Yudiawati dan Indriani (2016)

Yudiawati dan Indriani (2016) menggunakan variabel *total asset turnover*, *current ratio*, *sales growth ratio*, dan *debt to total asset ratio* untuk mengetahui pengaruhnya pada *financial distress* yang diproksikan dengan *Interest Coverage Ratio* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2012-2014). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh *debt to total asset ratio*, *sales growth ratio* dan *total asset turnover*. Adapun variabel yang berpengaruh pada *financial distress* secara positif dan signifikan adalah *current ratio*.

8. Putri dan Mulyani (2019)

Putri dan Mulyani (2019) menggunakan variabel *debt ratio*, *profit margins*, dan ukuran perusahaan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan Zmijewski Score pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil penelitian mereka memperoleh hasil bahwa *financial distress* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *debt to asset ratio* yang merupakan proksi dari *debt ratio*. Adapun yang mempengaruhi *financial distress* secara negatif dan signifikan adalah *profit margins* dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset.

9. Wulandari dan Fitria (2019)

Wulandari dan Fitria (2019) menggunakan ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan kinerja keuangan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *financial distress* yang diproksikan dengan *interest coverage ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2017. Mereka mendapat hasil penelitian bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh *net profit margin* dan pertumbuhan penjualan. Kemudian variabel yang tidak memiliki pengaruh pada *financial distress* adalah *current ratio* dan *debt to asset ratio*. Adapun variabel yang memiliki pengaruh pada *financial distress* secara positif adalah total aset sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan.

Adapun yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1.1.** *Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu*

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Amanda dan Tasman (2019)	Menggunakan beberapa variabel bebas yang sama yaitu total aset, <i>debt to asset ratio</i> , dan <i>current ratio</i> .	Pertama, penulis menggunakan <i>Z''-Score</i> sebagai proksi untuk mengukur <i>financial distress</i> . Perbedaan kedua terletak di objek penelitiannya.
2	Ayu, Handani, dan Topowijoyo (2017)	Menggunakan beberapa variabel independen yang sama yaitu <i>return on asset</i> , total aset, <i>current ratio</i> , dan <i>debt to asset ratio</i> .	Penulis menggunakan <i>Z''-Score</i> sebagai proksi untuk mengukur <i>financial distress</i> . Perbedaan yang kedua terletak pada objek penelitiannya.
3	Putri dan Merkusiwati (2014)	Menggunakan beberapa variabel bebas yang sama yaitu <i>debt to asset ratio</i> , <i>current ratio</i> , dan total aset.	Pertama, penulis menggunakan <i>Z''-Score</i> sebagai proksi untuk mengukur <i>financial distress</i> . Perbedaan yang kedua terletak pada objek penelitiannya

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
4	Carolina, Marpaung, dan Pratama (2017)	Menggunakan satu variabel bebas yang sama yaitu <i>current ratio</i> .	Pertama, penulis menggunakan <i>debt to asset ratio</i> sebagai proksi untuk mengukur <i>leverage</i> . Kedua, penulis menggunakan <i>Z''-Score</i> sebagai proksi untuk mengukur <i>financial distress</i> . Perbedaan yang ketiga terletak pada objek penelitiannya
5	Widhiari dan Merkusiwati (2015)	Menggunakan variabel bebas <i>current ratio</i> , dan <i>debt to asset ratio</i> .	Pertama, penulis menggunakan total aset pada variabel bebas. Kedua, penulis menggunakan <i>Z''-Score</i> sebagai proksi untuk mengukur <i>financial distress</i> . Perbedaan yang ketiga terletak pada objek penelitiannya
6	Cinantya dan Merkusiwati (2015)	Menggunakan beberapa variabel bebas yang sama dengan penelitiannya yaitu <i>debt to asset ratio</i> , <i>current ratio</i> , dan total aset.	Pertama, penulis menggunakan <i>Z''-Score</i> sebagai proksi untuk mengukur <i>financial distress</i> . Perbedaan yang kedua terletak pada objek penelitiannya.

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
7	Yudiawati dan Indriani (2016)	Menggunakan beberapa variabel bebas yang sama yaitu <i>current ratio</i> , dan <i>debt to total asset ratio</i> .	Pertama, penulis menggunakan total aset sebagai variabel bebas ke tiga. Perbedaan kedua, penulis menggunakan proksi Z"-score untuk mengukur <i>financial distress</i> pada variabel terikat. Perbedaan ketiga yaitu, pada objek penelitiannya.
8	Putri dan Mulyani (2019)	Menggunakan beberapa variabel bebas yang sama yaitu ukuran perusahaan yang diproksikan total aset dan variabel <i>debt to asset ratio</i> .	Pertama, dalam penelitian penulis terdapat <i>current ratio</i> sebagai variabel independen. Kedua, penulis menggunakan proksi Z"-score untuk mengukur <i>financial distress</i> pada variabel terikat. Perbedaan ketiga yaitu, pada objek penelitiannya.
9	Wulandari dan Fitria (2019)	Menggunakan variabel bebas <i>current ratio</i> , ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset, dan <i>debt to asset ratio</i> .	Pertama, penulis menggunakan variabel terikat yakni <i>financial distress</i> yang diproksikan oleh Z"-score. Perbedaan kedua yaitu, terletak pada objek penelitiannya.